

***“LINE KISER”***  
**PENERAPAN IDIOM MUSIK *TARLING* KLASIK**  
**DALAM KOMPOSISI *LIVE CODING***  
**DENGAN FORMAT *MIXED ENSEMBLE***



Oleh:

**Gallan Nevadagna Aradea**

**NIM 21102220133**

**PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK**  
**JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

**“*LINE KISER*”**  
**PENERAPAN IDIOM MUSIK *TARLING* KLASIK**  
**DALAM KOMPOSISI *LIVE CODING***  
**DENGAN FORMAT *MIXED ENSEMBLE***



Oleh:

**Gallan Nevadagna Aradea**

**NIM 21102220133**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**sebagai Salah Satu Syarat**  
**untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**  
**dalam Bidang Penciptaan Musik**  
**Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**"LINE KISER" ADAPTASI IDIOM MUSIK TARLING KLASIK DALAM KOMPOSISI LIVE CODING DENGAN FORMAT MIXED ENSEMBLE** diajukan oleh Gallan Nevadagna Aradea NIM 21102220133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91222), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 2 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

  
Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

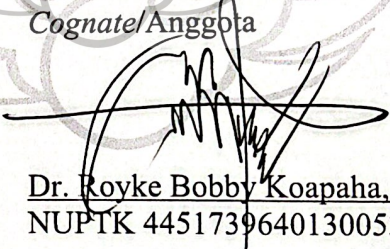
NUPTK 8742754655130112

Pembimbing II/Anggota

  
Drs. Hadi Susanto, M.Sn.

NUPTK 9435739640130053

Cognate/Anggota

  
Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

NUPTK 4451739640130053

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

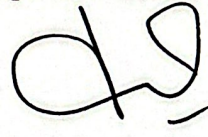
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

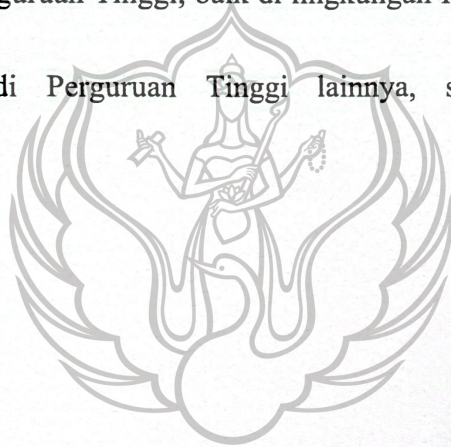
Koordinator Program Studi  
Penciptaan Musik

  
Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NUPTK 8742754655130112

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "*Line Kiser*"  
Adaptasi Idiom Musik *Tarling* Klasik Dalam Komposisi *Live Coding* Dengan  
Format *Mixed Ensemble* adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau  
duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar  
kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya, serta belum pernah  
dipublikasikan.



Yogyakarta, 2 Juni 2026  
Yang membuat pernyataan



Gallan Nevadagna Aradea  
NIM 21102220133

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada seluruh manusia di muka bumi yang terus hidup, belajar, dan menciptakan makna dalam setiap perjalanan kehidupannya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Skripsi berjudul "*Line Kiser*" Adaptasi Idiom Musik *Tarling* Klasik Dalam Komposisi *Live Coding* Dengan Format *Mixed Ensemble*.

Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku Koordinator Program Studi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing I.
2. Drs. Hadi Susanto, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II.
3. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku Sekertaris Program Studi Penciptaan Musik sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis.
4. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli skripsi penulis.
5. Papah, Mamah dan kakak-kakak yang selalu memberi dukungan dari seluruh aspek kehidupan penulis.

6. Dythawmhrn yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan Skripsi.
7. Teman-teman Penciptaan Musik angkatan 21 yang sudah menjalani masa perkuliahan bersama-sama.

Penulis menyadari bahwa Skripsi yang penulis susun ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari sidang pembaca guna menjadi perbaikan penulis dalam menyusun karya tulis lain di masa mendatang.

Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan pembaca dan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang peciptaan musik.

Yogyakarta, 2 Juni 2026



Gallan Nevadagna Aradea

## ABSTRAK

"*Line Kiser*" merupakan karya komposisi *mixed ensemble* yang memanfaatkan interaksi elektronik dan akustik melalui reinterpretasi idiom musikal *tarling* klasik ke dalam *syntax Mercury live coding environment* sebagai upaya konservasi budaya. *Tarling* klasik sebagai kesenian khas pesisir Indramayu, Cirebon, dan sekitarnya memiliki karakter improvisatoris, tekstur *polyphonic*, fleksibilitas tempo, serta sistem *polytonal* dari perpaduan skala *pelog* dan *slendro*. Perkembangan *live coding* membuka kemungkinan baru dalam reinterpretasi musik tradisional, namun kajian mengenai bagaimana idiom musikal *tarling* klasik dapat diterjemahkan ke dalam *syntax Mercury live coding environment* masih relatif terbatas. Kondisi ini menimbulkan persoalan mengenai bentuk representasi idiom musikal *tarling* klasik dalam sistem *live coding Mercury*.

Penelitian ini menggunakan metode *Practice Based Research* (PBR) dengan pendekatan eksploratif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, serta eksperimen algoritmik menggunakan *Mercury live coding environment*. Metode penciptaan dilakukan dengan merepresentasikan idiom musikal *tarling* klasik ke dalam *syntax* algoritmik berupa pola melodi, ritme, tekstur, dan struktur musikal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom musikal *tarling* klasik dapat direpresentasikan ke dalam *syntax live coding* melalui proses parameterisasi dan adaptasi terhadap *syntax live coding Mercury*. Melalui pendekatan tersebut, karya "*Line Kiser*" menjadi bentuk reinterpretasi *tarling* klasik sebagai upaya konservasi dalam konteks teknologi musik kontemporer.

**Kata Kunci:** *Syntax, Live Coding, Tarling Klasik, Mercury Live Coding Environment, Algorithmic Composition.*

## **ABSTRACT**

*"Line Kiser" is a mixed ensemble composition that employs electronic and acoustic interaction through the reinterpretation of classical tarling musical idioms within the syntax of the Mercury live coding environment as an effort toward cultural conservation. As a traditional performing art originating from the coastal regions of Indramayu, Cirebon, and surrounding areas, classical tarling is characterized by its improvisatory nature, polyphonic texture, flexible tempo, and polytonal system derived from the combination of the pelog and slendro scales. The development of live coding has opened new possibilities for the reinterpretation of traditional music. However, studies examining how classical tarling musical idioms can be translated into the syntax of the Mercury live coding environment remain relatively limited. This condition raises the question of how the musical idioms of classical tarling can be represented within the Mercury live coding system.*

*This study employs Practice Based Research (PBR) with an exploratory approach. Data were collected through literature review, observation, and algorithmic experimentation in the Mercury live coding environment. The creative process translates Tarling idioms into algorithmic syntax, focusing on melody, rhythm, texture, and structure.*

*Findings show that Tarling idioms can be represented in live coding through parameterization and adaptation within Mercury. "Line Kiser" demonstrates reinterpretation of Tarling as a form of cultural conservation within contemporary music technology.*

**Keywords:** *Syntax, Live Coding, Classical Tarling, Mercury Live Coding Environment, Algorithmic Composition.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR NOTASI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Manfaat Penciptaan.....	8
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN .....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Landasan Penciptaan.....	16
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	20
A. Metode Penelitian.....	20
B. Hasil Temuan Data.....	23
C. Pemanfaatan Data dalam Penciptaan Karya.....	37
BAB IV ANALISIS .....	49
A. Kajian Representasi Idiom Tarling Klasik dalam Live Coding Mercury ....	49
B. Representasi Idiom Tarling Klasik dalam Sistem Live Coding Mercury ....	63
C. Pemanfaatan Syntax Live Coding dalam Konservasi Musik Tarling .....	88
D. Implikasi dan Temuan Penciptaan.....	89
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	91
GLOSARIUM.....	94
LAMPIRAN.....	98

## DAFTAR NOTASI

Notasi 3.1 Skala <i>Pelog</i> dan <i>Slendro</i> dalam Tonalitas Bb.....	38
Notasi 4.1 Analisis sifat Generatif dan Variatif dalam karya Renggong Manis – Hj Daryah.....	65
Notasi 4.2 Konsep Interaksi Antar Elemen Musikal dalam karya Adem Ayem – Hj Daryah.....	69
Notasi 4.3 Fenomena <i>Tarling</i> Klasik dalam konsep Struktur Modular pada lagu Renggong Manis karya Hj Daryah.....	73
Notasi 4.4 Karakteristik polifonik <i>Tarling</i> Klasik dalam lagu Bayeman.....	76
Notasi 4.5 Motif Suling <i>Polytonal</i> dalam karya Bayeman .....	78
Notasi 4.6 Analisis Linear Harmoni pada instrumen gitar Adem Ayem – Hj Daryah .....	80
Notasi 4.7 Angkatan Cirebon Petit – Hj Daryah.....	82
Notasi 4.8 Angkatan Sunyaragi – Jayana & Dadang .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Parameter Idiom Musik <i>Tarling</i> Klasik .....	24
Tabel 3.2 Karakteristik Sistem <i>Live Coding</i> .....	29
Tabel 3.3 Pemetaan Konseptual <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live Coding</i> .....	34
Tabel 4.1 Pemetaan Hasil Uji Coba Konseptual dalam implementasi idiom <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>syntax live coding</i> Mercury.....	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Syntax “list”</i> dalam Mercury .....	39
Gambar 3.2 Representasi skala <i>pelog</i> dan <i>slendro</i> kedalam <i>syntax</i> Mercury .....	39
Gambar 3.3 <i>Syntax “list &amp; join”</i> dalam Mercury .....	40
Gambar 3.4 <i>Syntax “list &amp; multi instrument”</i> dalam Mercury .....	41
Gambar 3.5 <i>Syntax “Instrument Function”</i> dalam Mercury .....	42
Gambar 3.6 <i>Syntax “multiple list function &amp; multiple Instrument Function”</i> dalam Mercury .....	43
Gambar 3.7 <i>Syntax “Global Setting Tempo &amp; Ramp Speed”</i> dalam Mercury .....	44
Gambar 4.1 <i>General Dynamic Triggering Flow</i> .....	53
Gambar 4.2 Representasi Sifat Generatif dan Variatif <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live coding</i> Mercury .....	54
Gambar 4.3 Uji Coba Representasi Interaksi Antar Elemen <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live Coding</i> Mercury .....	55
Gambar 4.4 Uji Coba Representasi Fleksibilitas Tempo <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live Coding</i> Mercury .....	56
Gambar 4.5 Uji Coba Representasi Struktur Modular <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live Coding</i> Mercury .....	57
Gambar 4.6 Uji Coba Representasi Tekstur Paralel <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live Coding</i> Mercury .....	58
Gambar 4.7 Uji Coba Representasi Fleksibilitas Sistem Nada <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live Coding</i> Mercury .....	59
Gambar 4.8 Uji Coba Representasi Linearitas Struktural <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live Coding</i> Mercury .....	60
Gambar 4.9 Diagram Uji Coba Representasi semi terstruktur <i>Tarling</i> Klasik dalam <i>Live Coding</i> Mercury .....	61
Gambar 4.10 Kode pertama pada <i>Phase 2 Syntax Live Coding</i> Mercury dalam karya Line Kiser .....	66
Gambar 4.11 <i>Phase 2 Cell &amp; Row</i> Flute dan Guitar .....	66

Gambar 4.12 Pengembangan dari kode pertama <i>Phase 2 Syntax Live Coding</i> dalam karya Line Kiser.....	67
Gambar 4.13 Adaptasi Representasi Konsep Interaksi Antar Elemen dalam Karya Line Kiser.....	70
Gambar 4.14 Analisis grafik Fleksibilitas Tempo Cirebon Petit – Hj Dariyah ....	71
Gambar 4.15 Representasi Fleksibilitas Temporal dalam <i>Live Coding</i> Mercury dalam karya Line Kiser.....	72
Gambar 4.16 Representasi konsep struktur modular dalam Line Kiser.....	74
Gambar 4.17 representasi konsep struktur paralel dalam karya Line Kiser .....	77
Gambar 4.18 Representasi Konsep Fleksibilitas Sistem Nada <i>Tarling</i> Klasik dalam Karya Line Kiser.....	79
Gambar 4.19 Representasi Harmoni Linear dalam Karya Line Kiser .....	81
Gambar 4.20 Analisis grafik tempo bagian penutup Cirebon Petit – Hj Dariyah.	83
Gambar 4.21 Analisis grafik tempo bagian penutup Sunyaragi – Jayana.....	84
Gambar 4.22 <i>Dynamic Triggering Flow &amp; Global Set Function</i> dalam Karya Line Kiser .....	85
Gambar 4.23 Representasi konsep interaksi langsung <i>tarling</i> klasik dalam karya Line Kiser.....	87

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Penulis lahir dan tumbuh di pesisir laut utara Indramayu, Jawa Barat, sebuah wilayah yang merupakan tempat perkembangan tradisi kesenian *tarling* klasik. Melalui pengalaman hidup di lingkungan tersebut, penulis memperoleh pengetahuan awal tentang kesenian *tarling* sejak masa kecil. Seiring dengan perkembangan akademis penulis dalam mempelajari komposisi musik dan praktik *live coding*, penulis mulai menyadari bahwa *tarling* Klasik memiliki karakteristik musikal yang unik dan kompleks. Keunikan *tarling* klasik inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana idiom tersebut dapat direpresentasikan ke dalam komposisi *live coding* sebagai bentuk upaya konservasi musik *tarling* klasik.

*Tarling* merupakan kesenian khas wilayah Indramayu, Cirebon, dan sekitarnya yang menggunakan instrumen utama gitar dan suling dengan sistem nada pentatonik (Hidayatullah, 2015). Kesenian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu *tarling* klasik dan *tarling* irama Cirebon modern. *Tarling* klasik dianggap sebagai bentuk asli yang mewakili identitas budaya masyarakat Cirebon, dengan pola melodi dan irama yang mirip dengan tradisi musik gamelan setempat. Seiring waktu, *tarling* mengalami perubahan fungsi dari awalnya sebagai kesenian yang bernilai pendidikan dan menghibur, menjadi fokus pada hiburan semata sejak tahun 2000-an (Sartika & Mulyana, 2021).

Ketertarikan penulis memilih *Tarling* Klasik didasarkan pada karakteristik musikal yang unik dan menarik untuk dieksplorasi. Suling memiliki kedudukan seperti vokalis dalam ansambel instrumental. Sistem nada yang menggunakan laras pelog dan melodi-melodi yang berasal dari musik gamelan setempat mencerminkan identitas budaya yang mendalam (Hidayatullah, 2015), dengan irama fleksibel yang memberikan ruang improvisasi (Lasmiyati, 2020). Tempo lambat dan lembut menciptakan nuansa bermakna yang mencerminkan suasana pantai utara (Fauzan, 2025). Bahasa Cirebon dalam lirik menunjukkan nilai komunikatif yang kuat (Lasmiyati, 2020). Kombinasi karakteristik tersebut mendorong penulis untuk mengeksplorasi potensi representasi *tarling* klasik ke dalam komposisi *live coding* dengan tetap mempertahankan esensi budayanya serta membuka kemungkinan artistik baru.

Perkembangan hiburan modern dan musik populer turut memengaruhi keberlangsungan *tarling* klasik hingga mengancam keaslian serta eksistensinya. Hidayatullah (2015) menekankan bahwa berkembangnya berbagai bentuk *Tarling* modern berpotensi mengaburkan identitas asli *Tarling* klasik. Menurut Sartika (2021) Perubahan *Tarling* sangat dipengaruhi oleh apresiasi masyarakat, perkembangan zaman, kreativitas seniman, dan keterbatasan regenerasi generasi penerus. Dengan demikian, diperlukan pendekatan baru yang menghubungkan idiom *tarling* klasik dengan praktik seni kontemporer sebagai bentuk upaya konservasi musik *tarling* klasik.

Musik kontemporer Indonesia menunjukkan kecenderungan komposer dalam memanfaatkan idiom musik tradisional untuk mempertahankan identitas budaya

sekaligus menciptakan bentuk musikal baru. Contohnya, penelitian yang menunjukkan bahwa *gambang kromong* juga dapat digunakan sebagai sumber material kreatif untuk menciptakan karya musik kontemporer yang tetap merefleksikan identitas budaya lokal (Raiska et al., 2025). Dengan demikian, idiom musik tradisional termasuk *tarling* klasik memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan dasar dalam penciptaan komposisi musik *live coding*.

Perspektif pelestarian budaya menunjukkan bahwa musik kontemporer dapat menjadi strategi yang efektif dalam melestarikan musik tradisional. Di Ruteng, Manggarai, musik kontemporer yang menggabungkan instrumen tradisional dengan teknologi modern berhasil mempertahankan alat musik lokal dan mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui media digital dan pertunjukan modern (Bahang et al., 2025). Lebih luas, strategi pelestarian musik tradisional perlu memperhatikan beberapa aspek seperti sistem pembelajaran, komunitas musisi, konteks budaya, regulasi, infrastruktur, serta media dan industri musik (Irawati, 2024). Hanya dengan menyeimbangkan semua aspek ini, musik tradisional dapat tetap hidup di tengah perkembangan global dan teknologi digital. Dengan demikian, penciptaan karya musik kontemporer berbasis idiom tradisional dengan memanfaatkan teknologi digital termasuk *live coding* merupakan bagian penting dari strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital dan komputasi interaktif pada abad ke-21 melahirkan bentuk-bentuk baru praktik musik, salah satunya *live coding*, yaitu penciptaan dan modifikasi algoritma secara *real time* sebagai bagian dari pertunjukan musik (Collins & McLean, 2014). Dalam *live coding*, komposer

sekaligus *performer* menulis dan mengubah kode saat musik terdengar, sehingga batas antara komposisi dan improvisasi menjadi cair dan terbuka (Sorensen et al., 2014). Sorensen et al. (2014) menegaskan bahwa *live coding* memungkinkan komposer bekerja "*above the loop*", yakni memodifikasi aturan formal sistem saat karya sedang berjalan, sehingga struktur, timbre, dan proses musikal dapat dinegosiasikan secara langsung di hadapan audiens. Praktik ini kemudian berkembang dalam konteks *algorave* sebagai bentuk pertunjukan musik dansa algoritmik, di mana algoritma dan *liveness*<sup>1</sup> pemrograman menjadi pusat pengalaman estetis (Collins & McLean, 2014).

Musik algoritmik sebagai landasan teoretis *live coding* memungkinkan komposer merancang sistem algoritma yang mengendalikan parameter musikal seperti *pitch*, ritme, harmoni, dan timbre melalui aturan formal yang dapat dimodifikasi secara dinamis (Collins et al., 2003). Komputer berfungsi sebagai mitra kreatif yang menghasilkan variasi musikal otonom namun tetap di bawah kendali estetika seniman, dengan proses penulisan, evaluasi, dan modifikasi algoritma dilakukan secara *real time* selama pertunjukan (McLean & Wiggins, 2011). Dalam konteks penelitian ini, transformasi idiom *tarling* klasik menjadi algoritma musikal memanfaatkan prinsip tersebut untuk merepresentasikan pola melodi, irama fleksibel, dan tekstur ansambelnya ke dalam *syntax*<sup>2</sup> pemrograman Mercury.

---

<sup>1</sup> Pengalaman dimana musik terasa hidup

<sup>2</sup> Aturan penulisan kode

Integrasi *live coding* berbasis komputer dengan ansambel akustik menjadi salah satu kecenderungan baru dalam perkembangan musik elektronik kontemporer yang tidak lagi hanya berorientasi pada penggunaan suara elektronik murni. Penelitian tentang *live coding* dalam konteks orkestra improvisasi bebas menunjukkan bahwa komputer dapat diposisikan sebagai pemain yang bernegosiasi secara musikal dengan instrumen akustik lain, membuka peluang tekstur dan interaksi baru dalam praktik musik kontemporer (Goulart et al., 2015). Pendekatan ini menjadikan format *mixed ansambel* yang menggabungkan instrumen akustik dan elektronik sebagai salah satu medium penting untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia, instrumen tradisional, dan sistem algoritmik dalam satu ruang komposisi. Penelitian mengenai *mixed ensemble* juga menunjukkan bahwa format tersebut memiliki potensi dalam mengekspresikan konsep budaya melalui bunyi.

Penelitian tentang *mixed ensemble* menunjukkan potensi formatnya untuk mengekspresikan konsep budaya melalui bunyi. Laoli (2023) mendemonstrasikan bagaimana *mixed ensemble* dapat mengimplementasikan makna warna pakaian adat Nias melalui melodi, instrumentasi, tonalitas, dan tanda sukat, termasuk eksplorasi instrumen tradisional Aramba. Penelitian lain menunjukkan bahwa proses penciptaan karya musik umumnya meliputi tahapan pencarian ide, pengembangan ide, pemanfaatan referensi keilmuan, pemahaman teori musik, serta pengolahan pengalaman personal ke dalam bentuk bunyi (Karamanlis & Athinaios, 2017). Dengan demikian, karya "*Line Kiser*" dapat dirancang melalui proses kreatif sistematis yang menggabungkan idiom *tarling* klasik, teknik *live coding*, dan format *mixed ensemble*.

Penelitian mengenai *tarling* telah banyak membahas perkembangan dan revitalisasi seni ini (Fajri & Naufal, 2021), serta pelibatan idiom musik tradisional dalam komposisi kontemporer (Raiska, 2025). Di tingkat internasional, *live coding* telah dieksplorasi secara mendalam sebagai medium penciptaan musik algoritmik (Collins & McLean, 2014). Namun, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara spesifik menggabungkan idiom musik *tarling* klasik dengan komposisi *live coding* dan format *mixed ensemble*. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi dasar urgensi penggarapan karya "*Line Kiser*". Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan musik kontemporer Indonesia yang berdasar pada tradisi lokal namun responsif terhadap perkembangan teknologi.

Melihat perbedaan fundamental antara cara *tarling* klasik diproduksi dengan *live coding*, penulis mengambil pendekatan dengan merancang sistem yang merepresentasikan idiom musik *tarling* klasik kedalam algoritma *live coding* sambil tetap mempertahankan keaslian identitas *tarling* klasik sebagai bentuk upaya konservasi musik *tarling* klasik. Pendekatan tersebut dilakukan melalui representasi idiom *tarling* dalam logika algoritmik yang memungkinkan modifikasi secara *real time* melalui platform Mercury.

Proses representasi idiom *tarling* klasik ke dalam ranah komputasi mendorong penulis untuk secara spesifik memilih platform Mercury sebagai medium *live coding*. Platform ini dipilih berdasarkan karakteristik *syntax* yang memiliki tingkat abstraksi lebih rendah serta lebih dekat dengan terminologi musikal umum. Berbeda dengan bahasa pemrograman *live coding* lain yang umumnya memiliki

struktur *syntax* lebih kompleks dan cenderung kurang fleksibel dalam modifikasi spontan, Mercury dirancang secara khusus untuk performansi musik generatif<sup>3</sup> yang responsif. Hal ini menjadi krusial dalam penelitian ini, karena esensi musik *Tarling* yang kaya akan improvisasi serta fleksibilitas tempo memerlukan bahasa pemrograman yang mampu mengakomodasi perubahan logika musikal secara *real time* tanpa menginterupsi aliran bunyi.

Perkembangan *live coding* sebagai medium penciptaan musik berbasis algoritma membuka peluang baru dalam reinterpretasi musik tradisional. Namun, perbedaan antara praktik musikal tradisional dan sistem kerja *live coding* menimbulkan persoalan ketika keduanya dipertemukan dalam satu ruang penciptaan. Dalam konteks penelitian ini, persoalan tersebut berkaitan dengan bagaimana idiom musikal *tarling* klasik dapat direpresentasikan dalam Mercury *live coding environment* tanpa terlepas dari identitas musikal yang membentuknya.

Representasi idiom musikal *tarling* klasik dalam lingkungan *live coding* memerlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mampu menerjemahkan unsur-unsur musikal ke dalam bentuk komputasional, tetapi juga mengakomodasi pengembangan material musikal dalam sistem algoritmik. Oleh karena itu, penelitian ini bertumpu pada konsep *generative music*, *parametric transformation of cultural idioms*, serta konsep *cell* dan *row* untuk merepresentasikan idiom musikal *tarling* klasik melalui Mercury *live coding environment*. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian penciptaan ini diwujudkan dalam karya "*Line Kiser*"

---

<sup>3</sup> Musik yang dihasilkan dengan menggunakan algoritma

sebagai perwujudan representasi idiom musikal *tarling* klasik dalam konteks *live coding* dan teknologi musik kontemporer.

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, rumusan ide penciptaan penelitian ini adalah: Bagaimana idiom musikal *tarling* klasik dapat direpresentasikan melalui *syntax* dalam *Mercury live coding environment*?

### **C. Tujuan Penciptaan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur *syntax* dalam *live coding* Mercury yang mampu merepresentasikan karakteristik musikal idiom *tarling* klasik dalam karya *Line Kiser*.

### **D. Manfaat Penciptaan**

Adapun beberapa manfaat penciptaan, yaitu:

1. Menambah wawasan penulis tentang proses adaptasi idiom *tarling* klasik dalam komposisi musik *live coding* sehingga menghasilkan karakteristik baru dalam bidang komposisi musik.
2. Sebagai sumber literasi dan inspirasi bagi komposer dalam menciptakan komposisi yang mengadaptasikan idiom *tarling* klasik dalam komposisi musik *live coding*
3. Sebagai sumber literasi untuk pendidikan dan perkembangan komposisi musik di Indonesia.